

Apakah Pendapatan Perempuan Dapat Mengurangi Kemiskinan? Bukti Data Panel di Indonesia

Gunawan Adnan¹ Khairul Amri^{2,*}

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO



Received: 18 Januari 2020

Received in revised:
2 Juni 2020

Accepted: 2 Juni 2020

Published: 12 Juni 2020

Open Access

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of women's income on poverty reduction. Using a panel dataset of 32 provinces in Indonesia with time series data for the period of 2010-2018, the analysis model used is the fixed-effect method of the panel regression and the Panel Granger causality test. The study points out that women's income has a significant effect on poverty reduction. The greater women's income, the lower the poverty rates. Panel Granger causality test indicates that there is a bidirectional between women's income and poverty rate. The poverty causes women's income, and women's income also causes poverty rates. Therefore, local governments in Indonesia should formulate regional development policies that oriented towards increasing women's involvement in productive economic activities. The policy is not only able to improve the welfare of women, but also contribute positively to reducing poverty rates.

Keywords: Poverty, regression, income.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang secara umum dihadapi oleh banyak negara di dunia terutama negara berkembang (Amrizal et al., 2016). Sejumlah penelitian membuktikan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi mengindikasikan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, dan kondisi tersebut berdampak buruk pada berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya dan lain sebagainya (Amri, 2019; Muliadi & Amri, 2019a). Karena itu, upaya penurunan tingkat kemiskinan merupakan suatu keharusan. Bahkan dalam konteks Indonesia, perhatian pemerintah terhadap pentingnya penurunan kemiskinan diwujudkan dalam bentuk program penanggulangan kemiskinan. Program tersebut merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama sama dengan melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat dalam upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin melalui sejumlah kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kegiatan ekonomi (Perpres RI No. 15 Tahun 2010). Dibentuknya Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) ditingkat kabupaten kota merupakan bukti nyata bahwa pemerintah daerah di Indonesia menjadikan penurunan tingkat kemiskinan sebagai salah satu indikator keberhasilan program pembangunan.

Kendatipun upaya penurunan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah pusat dengan sejumlah program nasional, serta pemerintah daerah melalui perencanaan pembangunan secara baik, namun kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia masih relatif tinggi. Selama periode 2010-2018 daerah

dengan tingkat kemiskinan paling tinggi adalah Papua dan Papua Barat dengan tingkat kemiskinan rata-rata selama periode tersebut masing-masing sebesar 30,08% dan 27,07%. Kemudian menyusul Nusatenggara timur sebesar 21,28%. Dalam periode tahun yang sama, daerah dengan tingkat kemiskinan terendah adalah Kalimantan Selatan sebesar 4,85%, Banten sebesar 5,25% dan Kalimantan Tengah sebesar 5,94% (BPS, 2019). Adanya perbedaan tingkat kemiskinan masing-masing daerah di Indonesia menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga relatif berbeda. Kendatipun program pembangunan nasional menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai isu utamanya, namun tingkat kemiskinan di sejumlah daerah tetap tinggi.

Pemerintah menyadari bahwa upaya penurunan tingkat kemiskinan perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk perempuan. Tujuannya adalah agar perempuan ikut berperan aktif dalam kegiatan ekonomi produktif sehingga mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi kesejahteraan keluarga mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Adnan (2017) bahwa proses pembangunan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat juga harus dilakukan dengan cara mendorong partisipasi kolektif masyarakat termasuk perempuan. Karena itu, program pemberdayaan ekonomi perempuan juga dicanangkan melalui sejumlah program dan kebijakan yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan. Bahkan dibentuknya Badan Pemberdayaan Perempuan di sejumlah daerah di Indonesia mengindikasikan bahwa pemerintah menyadari pentingnya keterlibatan perempuan

* Corresponding author

E-mail addresses: khairul.amri@ar-raniry.ac.id (K. Amri)

2614-6983/ © 2020 P3M Politeknik Negeri Bengkalis. All rights reserved.

dalam upaya penganggulangan kemiskinan (KP3A, 2016). Strategi pemberdayaan perempuan diprioritaskan pada peningkatan produktivitas ekonomi perempuan (PPEP) melalui penguatan Industri Rumahan dan wirausaha perempuan. Hal ini dimaksudkan agar perempuan dapat memperoleh sejumlah pendapatan dan berkontribusi positif bagi pendapatan rumah tangga mereka.

Hasil kajian awal terhadap data terkait mengindikasikan bahwa kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga di Indonesia relatif berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lain. Bahkan perbedaan tersebut juga wujud pada daerah yang sama dalam periode waktu berbeda. Menggunakan data *time series* selama periode 2010-2018, daerah dengan rata-rata kontribusi pendapatan perempuan paling tinggi adalah Nusatenggara Timur sebesar 41,56%. Kemudian menyusul Yogyakarta sebesar 39,95%, dan Maluku sebesar 36,32%. Sebaliknya dalam periode yang sama, daerah dengan rata-rata kontribusi pendapatan perempuan paling rendah adalah Kalimantan Timur sebesar 22,04%, kemudian menyusul Bangka Belitung sebesar 24,75%, dan Gorontalo sebesar 24,93% (BPS, 2019). Angka-angka ini tidak selain menerangkan tentang adanya perbedaan intensitas keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif, juga mengindikasikan bahwa kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di masing-masing daerah juga berbeda.

Kajian mengenai peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan telah sering dilakukan oleh sejumlah peneliti (Awumbilla, 2006; Brady, 2006; Tyer-Viola & Cesario, 2010). Bahkan sejumlah penelitian merekomendasikan pentingnya keterlibatan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga agar dapat keluar dari kemiskinan (Hilal, 2012; Meinzen-Dick et al., 2017). Kajian Hastuti (2014) membuktikan bahwa upaya yang dilakukan perempuan untuk pengentasan kemiskinan dengan melakukan diversifikasi usaha, mensiasati pengeluaran terkait pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan kepentingan sosial. Sebelumnya, penelitian empiris yang dilakukan oleh Owusu et al. (2013) di Ghana menyimpulkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dan menurunkan tingkat kemiskinan secara *aggregate*. Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja serta perbaikan akses perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi meningkatkan kontribusi mereka bagi pembentukan pendapatan rumah tangga. Sehingga partisipasi kerja perempuan menjadi determinasi penting keberhasilan pembangunan sosio ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan (Awan & Sadia, 2018).

Sejumlah penelitian di atas, mengisyaratkan adanya kontribusi pendapatan perempuan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, kajian tingkat kemiskinan dalam konteks daerah di Indonesia dengan menggunakan pendapatan perempuan sebagai *predictor variable* masih relatif kurang. Kalaupun ada umumnya peneliti lebih tertarik untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut dalam skala mikro dengan mengambil kasus program pemberdayaan

perempuan dalam kegiatan ekonomi tertentu. Sehingga temuan yang mereka peroleh lebih bersifat kasuistik. Penelitian ini berupaya menyajikan bukti empiris tentang sejauhmana pendapatan perempuan mampu menurunkan tingkat kemiskinan dalam konteks daerah di Indonesia. Penggunaan model regresi panel dan *Granger causality test* selain dapat mengungkapkan signifikansi pengaruh pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan, juga mampu memberikan informasi statistik mengenai arah kausalitas antara kedua variabel tersebut.

2. Literature Review

Kemampuan perempuan dalam menghasilkan pendapatan melalui kegiatan ekonomi produktif berdampak pada pendapatan keluarga mereka. Karena pendapatan keluarga tidak hanya bersumber dari pendapatan suami sebagai kepala keluarga, tetapi juga dari pendapatan perempuan ketika isteri terlibat dalam kegiatan ekonomi. Semakin besar pendapatan isteri berarti semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan, yang pada gilirannya tidak hanya berdampak pada perbaikan kemampuan pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga punya peluang mengangkat taraf hidup keluarga sehingga keluar dari lingkaran kemiskinan (Seebens, 2009). Karena itu upaya penurunan tingkat kemiskinan dapat dilakukan melalui kegiatan yang berorientasi pada peningkatan pendapatan perempuan (Khan, 2013).

Kajian mengenai adanya keterkaitan antara pendapatan perempuan dengan kemiskinan telah didokumentasikan oleh sejumlah peneliti. Seperti halnya Owusu et al. (2013) dalam penelitian mereka di Ghana mendokumentasikan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan dalam suatu keluarga dapat membantu keluarga tersebut keluar dari kemiskinan. Sebelumnya penelitian Shin (2010) dengan unit analisis sejumlah negara Asia merekomendasikan bahwa bahwa peningkatan perempuan dalam ekonomi dapat dijadikan salah satu kebijakan strategis dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Bukan hanya melalui keterlibatan dalam kegiatan ekonomi, peran perempuan dalam mengurangi tingkat kemiskinan juga dapat diwujudkan melalui kemampuan mereka dalam mengatur keuangan rumah tangga. Sebagaimana dikemukakan oleh Hastuti (2014) bahwa upaya perempuan dalam pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan diversifikasi usaha, mensiasati pengeluaran terkait pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan kepentingan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif sehingga mampu menghasilkan pendapatan, berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Ketika perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, pendapatan yang mereka peroleh dapat meningkatkan penghasilan keluarga sehingga mampu memperoleh taraf hidup lebih baik (Harriet et al., 2014).

Sejalan dengan kesimpulan para peneliti di atas, hasil kajian Haq & Amin (2014) di India juga memberikan kesimpulan serupa bahwa kontribusi

pendapatan perempuan dalam keluarga berdampak signifikan pada penurunan tingkat kemiskinan. Bahkan hasil kajian Nieuwenhuis et al. (2016) dalam penelitian mereka di 18 negara OECD juga memberikan bukti empiris bahwa peningkatan pendapatan perempuan dapat memperbaiki distribusi pendapatan dan mengurangi ketimpangan antara kaya dan miskin dalam perekonomian.

Bukti empiris lain yang menjelaskan eksistensi pendapatan perempuan dalam mengurangi kemiskinan seperti hasil kajian Sultana (2017) dalam kasus perekonomian India mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam kehidupan ekonomi berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, kajian Rutinsyah (2018) juga menyimpulkan bahwa peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian Widiyanti et al. (2018) juga membuktikan bahwa pendapatan perempuan berkontribusi secara nyata terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

3. Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan BPS Indonesia. Data tersebut berbentuk panel data yakni gabungan antara data runut waktu (*time series data*) selama periode 2010-2018 dengan data silang (*cross-section data*) seluruh provinsi di Indonesia kecuali DKI dan Kalimantan Utara. Pengecualian kedua provinsi tersebut didasarkan pada alasan ketersediaan dan validitas data yang dimiliki.

Variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini terdiri dari tingkat kemiskinan dan pendapatan perempuan. Tingkat kemiskinan yang dimaksudkan adalah rasio penduduk provinsi tertentu dalam tahun tertentu yang hidup dibawah garis kemiskinan terhadap total penduduk provinsi tersebut pada periode tahun yang sama dan diukur dengan satuan persen. Selanjutnya pendapatan perempuan adalah kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga dalam periode waktu tertentu di provinsi tertentu yang dihitung dengan satuan persen.

Mengingat data penelitian merupakan data panel, maka model ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perempuan terhadap kemiskinan adalah regresi panel. Sebelumnya masing-masing variabel ditransformasi dalam bentuk logaritma. Hal ini dimaksudkan agar koefisien estimasi yang diperoleh melalui perhitungan ekonometrik sekaligus dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas variabel *independent* (Chen et al., 2019). Berdasarkan alasan tersebut, maka model regresi panel yang merepresentasikan hubungan fungsional antara tingkat kemiskinan dan pendapatan perempuan seperti ditunjukkan dalam persamaan 1.

$$\log MSK_{it} = \alpha + \beta \log PP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

dimana: α adalah konstanta, β adalah koefisien estimasi, $\log MSK_{it}$ adalah logaritma tingkat kemiskinan di provinsi i pada tahun t , dan $\log PP_{it}$ adalah kontribusi pendapatan perempuan

terhadap total pendapatan rumah tangga di provinsi i pada periode t . Selanjutnya ε_{it} adalah *error term*.

Regresi panel memiliki tiga pendekatan yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect method*. Penentuan pilihan metode mana di antara tiga metode tersebut yang dapat diyakini mampu menghasilkan estimasi terbaik digunakan *Chow test* dan *Hausman test*. *Chow test* menentukan pilihan model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect method*. Selanjutnya *Hausman test* berguna untuk menentukan pilihan terbaik antara *fixed effect* atau *random effect method* (Muliadi & Amri, 2019b).

Selanjutnya untuk menganalisis arah kausalitas antar variabel digunakan *Granger causality test*. Penggunaan model analisis ini dapat memberikan informasi statistik mengenai apakah hubungan kausalitas antar variabel bersifat satu arah (*unidirectional causality*), dua arah (*bidirectional causality*) atau kedua variabel saling bebas satu sama lain (Amri, 2018; Amri et al., 2019; Hasyim et al., 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan pendapatan perempuan di masing-masing daerah bervariasi satu sama lain. Variasi tersebut dapat dilihat dari rata-rata persentase kedua variabel selama periode 2010-2018. Untuk kawasan Barat Indonesia, daerah dengan kemiskinan relatif tinggi adalah Aceh dengan rata-rata kemiskinan selama periode tersebut sebesar 17,63%, kemudian menyusul Bengkulu sebesar 17,04% dan Lampung sebesar 14,84%. Berkaitan dengan pendapatan perempuan, daerah dengan pendapatan perempuan paling tinggi adalah Sumbar sebesar 36,02% dari total pendapatan rumah tangga di daerah tersebut. Kemudian menyusul Sumatera Utara di urutan kedua dengan kontribusi pendapatan perempuan sebesar 35,68%, dan Bengkulu di urutan keempat sebesar 34,30%.

Di kawasan tengah Indonesia (Jawa, Bali dan Kalimantan), daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah Yogyakarta dengan rata kemiskinan selama periode 2010-2018 sebesar 14,51%, kemudian menyusul Jawa Tengah (13,93%) dan Jawa Timur (12,64%). Kontribusi pendapatan perempuan di Indonesia bagian tengah juga relatif berbeda antar provinsi. Dalam periode waktu yang sama, daerah dengan rata-rata kontribusi pendapatan perempuan paling tinggi adalah Yogyakarta (39,55%), kemudian menyusul Bali (36,21%) dan Kalimantan Selatan (35,13%).

Selanjutnya untuk kawasan Timur Indonesia, daerah dengan kemiskinan tertinggi adalah Papua dan Papua Barat dengan rata-rata tingkat kemiskinan selama periode 2010-2018 masing-masing sebesar 27,07% dan 30,08%. Kemudian menyusul NTT di urutan ketiga sebesar 21,28%, dan Maluku di urutan keempat dengan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 20,44%. Berkaitan dengan pendapatan perempuan, daerah dengan

pendapatan perempuan relatif tinggi di kawasan timur Indonesia adalah NTT sebesar 41,56%, kemudian Maluku sebesar 36,32% dan Sulawesi Barat sebesar 35,92%. Untuk lebih jelasnya mengenai statistik deskriptif kedua variabel seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

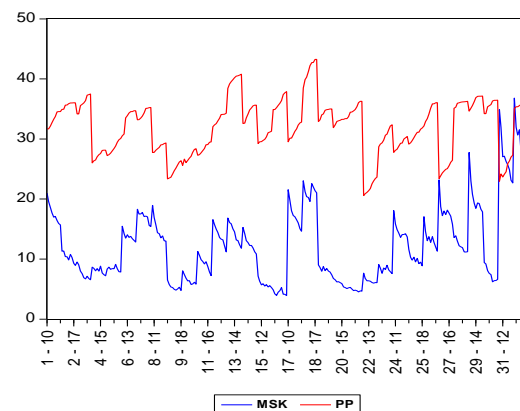
Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Ukuran Statistik	Tingkat Kemiskinan (%)	Pendapatan Perempuan (%)
Mean	12,37	32,09
Maximum	36,80	43,26
Minimum	3,91	20,58
Std. Dev.	6,46	4,63

Sumber: Data Sekunder (Diolah).

Tabel 1 di atas memperlihatkan empat ukuran statistik yang menginformasikan hitungan kuantitatif kedua variabel terdiri dari mean, maximum, minimum dan standar deviasi. Rata-rata (*mean*) data panel tingkat kemiskinan dan pendapatan perempuan 32 provinsi di Indonesia dengan *time series data* selama periode 2010-2018 masing-masing sebesar 12,37% dan 32,09%. Nilai paling tinggi (*maximum*) sebesar 36,80% untuk tingkat kemiskinan dan sebesar 43,26 persen untuk pendapatan perempuan. Selanjutnya nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 3,91% untuk tingkat kemiskinan dan sebesar 2,58% untuk pendapatan perempuan.

Hubungan dinamis antara kontribusi pendapatan perempuan dalam rumah tangga di satu sisi dengan tingkat kemiskinan di sisi lain seperti ditunjukkan dalam Grafik 1.



Gambar 1. Hubungan antara Pendapatan Perempuan (PP) dan Kemiskinan (MSK)

Garis vertikal (bagian sebelah kiri) adalah tingkat kemiskinan, dan garis horizontal (bawah) merepresentasikan urutan provinsi, mulai dari Aceh, Sumut, hingga Papua Barat dan Papua. Garis fluktuatif bagian atas (merah) merepresentasikan pergerakan pendapatan perempuan, selanjutnya garis fluktuatif bagian bawah (biru) menunjukkan pergerakan tingkat kemiskinan. Ketika pendapatan perempuan bergerak naik, dalam periode waktu yang sama tingkat kemiskinan bergerak turun. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan tidak searah antara pendapatan perempuan dengan tingkat kemiskinan masing-masing daerah di Indonesia. Hubungan terbalik ini menerangkan bahwa perubahan dalam pendapatan perempuan di suatu daerah direspon secara

negatif oleh tingkat kemiskinan. Peningkatan pendapatan perempuan cenderung menyebabkan tingkat kemiskinan semakin rendah.

Adanya hubungan tidak searah antara pendapatan perempuan dan kemiskinan juga dapat dianalisis melalui koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut untuk masing-masing daerah yang menunjukkan angka negatif seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Koefisien Korelasi Pendapatan Perempuan dan Kemiskinan di Masing-masing Provinsi

No	Provinsi	Koefisien Korelasi	P-value
1	Aceh	-0,940	0,001
2	Sumut	-0,782	0,013
3	Sumbar	-0,916	0,001
4	Riau	-0,704	0,034
5	Jambi	-0,446	0,229
6	Sumsel	-0,856	0,004
7	Bengkulu	-0,332	0,383
8	Lampung	-0,919	0,001
9	Babel	-0,710	0,032
10	Kep Riau	-0,773	0,015
11	Jabar	-0,917	0,001
12	Jateng	-0,949	0,001
13	Yogya	-0,944	0,001
14	Jatim	-0,953	0,001
15	Banten	-0,749	0,019
16	Bali	-0,322	0,398
17	NTB	-0,938	0,001
18	NTT	-0,185	0,634
19	Kalbar	-0,749	0,020
20	Kalteng	-0,862	0,003
21	Kalsel	-0,837	0,005
22	Kaltim	-0,776	0,014
23	Sulut	-0,521	0,150
24	Sulteng	-0,778	0,014
25	Sulsel	-0,802	0,009
26	Sultenggara	-0,817	0,007
27	Gorontalo	-0,779	0,013
28	Sulbar	-0,909	0,001
29	Maluku	-0,902	0,001
30	Maluku Utara	-0,988	0,001
31	Papua Barat	-0,842	0,004
32	Papua	-0,844	0,004

Sumber: Data Sekunder (Diolah).

p-value < 0,05 adalah signifikan pada keyakinan 95%,

p-value < 0,01 adalah signifikan pada keyakinan 99%.

Seperti ditunjukkan dalam Tabel 2 di atas, hubungan negatif antara pendapatan perempuan dan tingkat kemiskinan wujud di seluruh provinsi. Namun, terdapat lima provinsi yang mengindikasikan bahwa hubungan negatif tersebut tidak signifikan yakni provinsi Jambi, Bengkulu, Bali, NTT dan Sulawesi Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa di lima provinsi tersebut, peningkatan pendapatan perempuan tidak secara nyata berdampak pada penurunan kemiskinan.

4.2. Analisis Pengaruh Pendapatan Perempuan terhadap Kemiskinan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penggunaan regresi panel sebagai alat analisis data menyediakan tiga alternatif pilihan

pendekatan. Masing-masing pendekatan tersebut terdiri dari *common effect*, *fixed effect* dan *random effect method*. Hasil estimasi pengaruh pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan masing-masing pendekatan tersebut seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi Panel

Dependent Variable: Kemiskinan			
Metode Common Effect			
	Koefisien estimasi	Stand Error	T stat
Konstanta	0,709	0,686	1,034
Pendapatan Perempuan	0,485	0,198	2,448
R ²	0,021		
Adjusted R ²	0,017		
F-stat	5,991		
Prob(F-stat)	0,015		
Metode Fixed Effect			
	Koefisien estimasi	Stand Error	T stat
Konstanta	9,867	0,439	22,455
Pendapatan Perempuan	-2,163	0,127	-17,024
R ²	0,983		
Adjusted R ²	0,981		
F-stat	467,742		
Prob(F-stat)	0,000		
Metode Random Effect			
	Koefisien estimasi	Stand Error	T stat
Konstanta	9,469	0,439	21,549
Pendapatan Perempuan	-2,048	0,124	-16,464
R ²	0,471		
Adjusted R ²	0,469		
F-stat	4,357		
Prob(F-stat)	0,000		

Sumber: Data Sekunder (Diolah).

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa regresi panel dengan *common effect method* menghasilkan koefisien estimasi bernilai positif. Sebaliknya, koefisien estimasi yang dihasilkan *fixed effect* dan *random effect method* menunjukkan angka negatif. Selanjutnya nilai *Adjusted R²* sebagai ukuran *good of fit* dan akurasi estimasi pendapatan perempuan terhadap kemiskinan juga berbeda untuk ketiga metode tersebut. Berdasarkan alasan tersebut diperlukan adanya pemilihan metode yang dinilai paling cocok, yakni metode yang mampu memberikan hasil prediksi paling baik.

Pemilihan salah satu metode regresi di antara tiga metode seperti dijelaskan di atas menggunakan alat statistik *Chow test* dan *Hausman test*. *Chow test* dimaksudkan untuk menentukan pilihan terbaik antara *common effect* atau *fixed effect method*. Selanjutnya *Hausman test* digunakan untuk menentukan apakah metode terbaik *fixed effect* atau *random effect method*.

Justifikasi tentang pilihan terbaik antara *common effect* dan *fixed effect method* dengan menggunakan *Chow test* didasarkan pada nilai *p-value cross-section F* yang dihasilkan melalui proses perhitungan statistik. Jika *p-value* > 0,05 maka *common effect method* dianggap lebih baik

dibandingkan dengan *fixed effect method*. Sebaliknya Sebaliknnya jika *p-value* < 0,05 maka metode terbaik adalah *fixed effect method*.

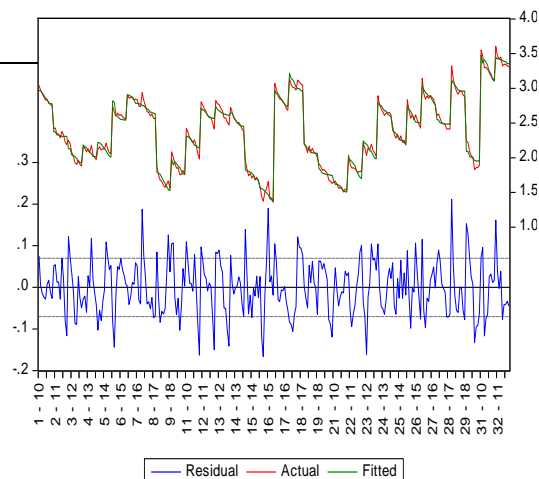
Selanjutnya justifikasi mengenai metode terbaik antara *fixed effect* dan *random effect method* menggunakan *Hausman test* didasarkan pada nilai *p-value cross-section random*. Jika nilai *p-value* > 0,05 berarti bahwa *random effect* lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect method*. Sebaliknya, jika nilai *p-value* < 0,05 maka *fixed effect* lebih baik dibandingkan *random effect method*. Hasil *Chow-test* dan *Hausman test* seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pemilihan Model Regresi Panel

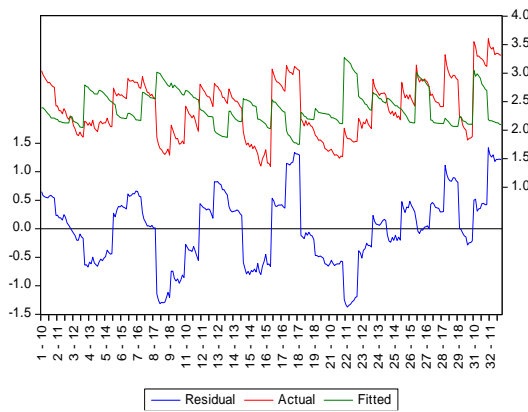
Chow-test		
Effects Test	Stat	p-value
Cross- section F	472,755	0,001
Cross-section X ²	1.171,743	0,001
Hausman Test		
Test Summary	X ² Stat	p-value
Cross-section random	19,773	0,001

Sumber: Data Sekunder (Diolah).

Hasil *Chow-test* dan *Hausman test* mengindikasikan bahwa pendekatan regresi panel yang paling tepat digunakan untuk memprediksi pengaruh pendapatan perempuan terhadap kemiskinan adalah *fixed effect method*. Hal ini secara statistik dapat dilihat dari nilai *p-value* masing-masing uji tersebut lebih kecil dari 0,05 seperti ditunjukkan dalam Tabel 4 di atas. Alasan ekonometriks bahwa *fixed effect method* menghasilkan estimasi yang lebih akurat dibandingkan dengan *random effect method* juga dapat dilihat dari perbandingan grafik residual seperti ditunjukkan dalam Grafik 2 dan 3.



Gambar 2. Residual Fixed Effect Method



Gambar 3. Residual *Random Effect Method*

Grafik 2 memperlihatkan residual regresi panel yang dihasilkan oleh pendekatan *fixed effect method*. Pada grafik tersebut terlihat bahwa variasi/fluktuasi garis *actual* hampir sama dengan fluktuasi garis *fitted*. Selanjutnya grafik 3 adalah grafik residual yang dihasilkan dari pendekatan *random effect method*. Pada grafik tersebut terlihat bahwa variasi/fluktuasi garis *actual* cenderung berbeda dengan fluktuasi garis *fitted*. Berdasarkan perbandingan garis *actual* dan garis *fitted* pada kedua grafik tersebut disimpulkan bahwa pendekatan *fixed effect method* menghasilkan estimasi yang lebih akurat bila dibandingkan dengan pendekatan *random effect method*. Karena itu, model regresi panel yang dipilih dan kemudian dijadikan dasar estimasi pengaruh pendapatan perempuan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia adalah *fixed effect method*. Mengacu pada Tabel 3 di atas, model regresi panel tersebut seperti dalam persamaan 2.

$$\log MSK_{it} = 9,867 - 2,163 \log PP_{it} \quad (2)$$

Pengaruh pendapatan perempuan terhadap kemiskinan adalah negatif dan signifikan dengan koefisien estimasi sebesar -2,163 dan *p-value* sebesar 0,001 (< 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan perempuan secara nyata berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Peningkatan pendapatan perempuan sebesar 1%, mendorong penurunan kemiskinan sebesar 2,16%. Sebaliknya, penurunan pendapatan perempuan akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kemiskinan. Dengan demikian, tingkat kemiskinan pada masing-masing daerah di Indonesia secara umum sangat sensitif terhadap perubahan pendapatan perempuan. Indikasi ini mendasari alasan bahwa eksistensi perempuan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi produktif sehingga mampu berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga mereka, secara signifikan dapat membantu keluarga tersebut keluar dari jurang kemiskinan. Apalagi dalam tataran rumah tangga, pendapatan yang diperoleh oleh perempuan dapat memperbaiki kemampuan rumah tangga dalam membiayai pengeluaran seperti biaya sekolah anak, pembelian makanan dan pakaian dan keperluan lainnya, sehingga pendapatan tersebut berpotensi untuk mengangkat anggota keluarga dapat hidup di atas garis kemiskinan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Hirschman & Aghajanian (1980) untuk kasus perekonomian Malaysia yang membuktikan bahwa pendapatan yang diperoleh perempuan dari keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi tidak hanya secara langsung berdampak pada pembangunan sosio ekonomi, tetapi juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi intensitas keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, semakin besar kontribusi mereka terhadap pendapatan rumah tangga yang kemudian secara nyata berdampak pada penurunan kemiskinan.

Temuan ini juga mengkonfirmasi hasil kajian Sultana (2017) di India yang mengungkapkan bahwa perempuan berkontribusi secara nyata dalam menurunkan tingkat kemiskinan di negara tersebut. Partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan pendapatan mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara umum. Sebelumnya, penelitian Seebens (2009) di Tanzania dan Nieuwenhuis et al. (2016) dengan sampel 18 negara OECD yang juga memberikan bukti serupa bahwa pendapatan perempuan secara nyata berdampak pada penurunan kemiskinan.

Adanya dampak signifikan pendapatan perempuan terhadap penurunan tingkat kemiskinan juga mendukung hasil kajian Rutinsyah (2018) yang menyimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh perempuan dari sebagai konsekuensi logis program pemberdayaan mereka dalam bidang ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dan mampu menurunkan kemiskinan di masyarakat. Dengan demikian pemberdayaan perempuan merupakan salah satu kebijakan paling tepat dalam upaya pengentasan kemiskinan di masyarakat (Widiyanti et al., 2018).

4.3 Analisis Kausalitas antara Pendapatan Perempuan dan Kemiskinan

Pembahasan hasil regresi panel seperti dijelaskan sebelumnya menginformasikan bahwa pendapatan perempuan mampu secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan dalam konteks daerah di Indonesia. Namun belum mampu memberikan informasi empiris mengenai arah kausalitas antar kedua variabel tersebut, sehingga diperlukan analisis hubungan kausalitas (*causality relationship analysis*) dengan menggunakan metode Granger.

Hasil Granger causality test mengindikasikan bahwa pada lag 1 terdapat kausalitas dua arah (*bi-directional causality*) antara kemiskinan dan pendapatan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya perubahan dalam tingkat kemiskinan menyebabkan perubahan dalam pendapatan perempuan. Demikian pula sebaliknya, pendapatan perempuan juga menyebabkan terjadinya perubahan pada tingkat kemiskinan. Angka-angka statistik yang menjelaskan hubungan kausalitas antara kedua variabel tersebut hingga lag 4 seperti ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil *Granger causality test*

Variabel Endogen	Variabel Eksogen			
	Lag 1		Lag 2	
	LogMSK	LogPP	LogMSK	LogPP

LogMSK	-	[3,092] (0,079) *	-	[1,598] (0,205)
LogPP	[2,972] (0,086)*	-	[1,129] (0,325)	-
	Lag 3		Lag 4	
	LogMSK	LogPP	LogMSK	LogPP
LogMSK	-	[1,551] (0,203)	-	[1,288] (0,277)
LogPP	[1,272] (0,286)	-	[2,961] (0,022) **	-

Sumber: Data Sekunder (Diolah).

Angka dalam [] adalah nilai *F-statistic*; dan () adalah nilai *p-value*; *) signifikan pada keyakinan 90%; **) signifikan pada keyakinan 95%

Selanjutnya pada lag 4 terdapat kausalitas satu arah (*unidirectional causality*) dari kemiskinan ke pendapatan perempuan. Hal ini secara statistik mengindikasikan bahwa kemiskinan mendorong perempuan ikut berpartisipasi dalam dunia kerja dengan tujuan dapat meringankan beban keluarga. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian Dixon (1982) tentang partisipasi kerja wanita dalam sektor pertanian yang menyimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga pedesaan mendorong perempuan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian sehingga berdampak positif terhadap hasil produksi pertanian dan kesejahteraan keluarga mereka. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Shin (2010) di sejumlah negara Asia yang juga mensinyalir bahwa upaya untuk mendorong perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif merupakan respon terhadap tingkat kemiskinan. Bahkan peningkatan perempuan dalam kegiatan ekonomi menjadi salah satu kebijakan strategis yang dapat digunakan untuk menurunkan angka kemiskinan di masyarakat.

5. Kesimpulan

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan perempuan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Pendapatan yang dimaksudkan diproksi dari kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga. Data yang digunakan adalah gabungan antara time series data selama periode 2010-2018 dengan *cross section data* 32 provinsi di Indonesia. Menggunakan regresi panel *fixed effect method* sebagai model analisis data, penelitian ini mengungkapkan bahwa pendapatan perempuan secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Semakin besar kontribusi pendapatan perempuan dalam membentuk total pendapatan rumah tangga, semakin rendah tingkat kemiskinan. Sebaliknya penurunan pendapatan perempuan berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, secara signifikan berdampak pada perbaikan kesejahteraan masyarakat secara umum dan mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka sebaiknya pemerintah daerah di Indonesia beru-

paya melakukan intervensi kebijakan pembangunan yang berorientasi pemberdayaan perempuan, terutama dalam bidang ekonomi. Secara operasional kebijakan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan insentif bagi perempuan dalam berusaha, terutama mereka yang terlibat dalam kegiatan usaha kecil menengah. Insentif tersebut dapat berupa bantuan modal usaha, pelatihan kegiatan ekonomi produktif hingga kemudahan perizinan bagi mereka yang bergerak dalam usaha formal. Pada gilirannya kebijakan tersebut tidak hanya dapat meningkatkan partisipasi kerja perempuan, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka sehingga keluar dari jurang kemiskinan.

Referensi

- Adnan, G. (2017). Gender mainstreaming in the context of aceh development, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 16(2), 127-140.
- Amri, K. (2018). The macroeconomic impact of regional minimum wages: A cross-province data evidence from Indonesia, *Regional Science Inquiry* 10 (3), 163-176.
- Amri, K., Nazamuddin, Masbar, R., & Aimon, H. (2019). Is there a causality relationship between local tax revenue and regional economic growth? A panel data evidence from Indonesia, *Regional Science Inquiry* 11 (1), 73-84.
- Amri, K. (2019). Pengaruh zakat dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Aceh, *Jurnal Al-Muzara'ah*, 7 (2), 57-70.
- Amrizal, M. H., Wisadirana, D., & Kanto, S. (2016). Partisipasi Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus di Desa Gajahbendo, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan), *Jurnal Pamator*, 9(2), 95-102.
- Awan, A. G., & Sadia, R. F. (2018). Female participation in labor force and its impact on household and national income: Evidence from Pakistan, *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities* 4(4), 773-784.
- Awumbilla, M. (2006). Gender equality and poverty in Ghana: implications for poverty reduction strategies, *GeoJournal* 67, 149-161.
- BPS. (2019). Statistik Indonesia 2019, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Brady, D. (2006). Structural theory and relative poverty in rich Western democracies, 1969–2000. *Research in Social Stratification and Mobility*, 24(2), 153–175. doi:10.1016/j.rssm.2005.02.004
- Chen, Z., Wang, Z., & Jiang, H. (2019). Analyzing the heterogeneous impacts of high-speed rail entry on air travel in China: A hierarchical panel regression approach. *Transportation*

- Research Part A: Policy and Practice*, 127, 86–98. doi:10.1016/j.tra.2019.07.004
- Dixon, R. B. (1982). Women in Agriculture: Counting the Labor Force in Developing Countries. *Population and Development Review*, 8(3), 539. doi:10.2307/1972379
- Haq, U., & Amin, A. (2014). The role of working women in poverty reduction (A case study of District Peshawar), *The Dialogue*, 12(2), 109-134
- Harriet, T., Opuku-Asare, N. A., & Anin, E. K. (2014). The Role of Women in Reducing Household Poverty in the Bongo District of the Upper East Region, Ghana. *Journal of Arts and Humanities*, 3(4), 99-110.
- Hastuti. (2014). Peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan di desa wisata gabungan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 151-162
- Hasyim, S., Zuhilmi, M., & Amri, K. (2019). Is there a causality relationship between law enforcement, crime rates, and economic growth? An empirical evidence from western Indonesia, *Regional Science Inquiry* 11 (3), 95-109.
- Hilal, R. (2012). Vocational education and training for women and youth in Palestine: Poverty reduction and gender equality under occupation. *International Journal of Educational Development*, 32(5), 686–695. doi:10.1016/j.ijedudev.2012.02.008.
- Hirschman, C., & Aghajanian, A. (1980). Women's labour force participation and socioeconomic development: The case of Peninsular Malaysia, 1957–1970. *Journal of Southeast Asian Studies*, 11(01), 30–49. doi:10.1017/s002246340001897x.
- Khan, S. (2013). Women's empowerment through poverty alleviation: a sociocultural and politico-economic assessment of conditions in Pakistan, *International Journal of Academic Research and Reflection* 1(1), 16-40
- KPPPA (2016) Kajian Peran Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Industri Rumahan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta.
- Meinzen-Dick, R., Quisumbing, A., Doss, C., & Theis, S. (2017). Women's land rights as a pathway to poverty reduction: Framework and review of available evidence. *Agricultural Systems*. doi:10.1016/j.agsy.2017.10.009.
- Muliadi, M., & Amri, K. (2019a). Penerimaan Zakat dan Penurunan Kemiskinan di Aceh: Peran Dana Otonomi Khusus Sebagai Pemoderasi, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 231-242.
- Muliadi, & Amri, K. (2019b). Infrastruktur Jalan, Belanja Modal dan Kesempatan Kerja: Bukti Data Panel Kabupaten Kota di Aceh, *Jurnal Manajemen dan Sains* 4 (2), 334-341.
- Nieuwenhuis, R., van der Kolk, H., & Need, A. (2016). Women's earnings and household inequality in OECD countries, 1973–2013. *Acta Sociologica*, 60(1), 3–20. doi:10.1177/0001699316654528.
- Owusu, J., Akandasiam, A. C., & Anyesepari, A. A. (2013). Microfinance schemes and poverty reduction among women in the northern region of Ghana, *International Journal of Humanities and Social Science* 3 (19), 99-108.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan
- Rustinsyah.(2018). Women empowerment for poverty reduction in ring-1 rural area of a cement company in Tuban, East Java Province, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 31(1), 107-118.
- Seebens, H. (2009). *The contribution of female non-farm income to poverty reduction*, International Association of Agricultural Economists Conference, Beijing, China, August 16-22, 2009.
- Shin, K-Y. (2010). The effect of labor force participation by women on family income inequality in Korea, Japan, and Taiwan, *Korean Social Science Journal*, 27(1), 27-55.
- Sultana, H. Y., Jamal, M. A., & E-Najaf, D. (2017) Impact of microfinance on women empowerment through poverty alleviation: an assessment of socio-economic conditions in chennai city of Tamil Nadu, *Asian Journal For Poverty Studies*, 3(2), 175 – 183.
- Tyer-Viola, L. A., & Cesario, S. K. (2010). Addressing poverty, education, and gender equality to improve the health of women worldwide. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 39(5), 580–589. doi:10.1111/j.1552-6909.2010.01165.x.
- Widiyanti, E., Pudjihardjo., & Saputra, P. M. A. (2018). Tackling poverty through women empowerment: The role of social capital in Indonesian women's cooperative, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10 (1), 44-55.